

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**MEDIA,
BUDAYA,
& POLITIK
DI ERA
MILENIAL**

**FISIP UNSOED
PURWOKERTO 2018**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIP UNSOED 2018

Cetakan pertama, Agustus 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak, mencetak ataupun menerbitkan
sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Dr. Edi Santoso

Desain & Layout: B. Satria

Penulis:

Dwi Pangastuti M., Bambang Widodo
Rizqianda Saputra
Pera Nurfathiyah
M. Kusuma H.
Abimanyu Nour Pratiwi
Pramudias Aditya G.
Richard F. Labiro
Maria Nofianti
Zahra Sasmira, Helmina Rafifa, Fatika H.S.
Atika Kemala R., Agoeng Noegroho
Wirawan S., M.Sjafei A., Agung Zainal M.R.
I Dewa Ayu H.P., Suwatno
Akhmad Khoerul Fahmi
Lilis Sri Sulistiani, Muslih Faozanudin
Dian Nurdiansyah
Sumiyati
Dyan Suci P., Griselda Fidela Setyalani
Sri Pangestuti, S. BektI Istiyanto
Vincentia Ananda
Dwi Rohma Wulandari
Hanricko Valantina C.

Martinus Ujjianto
Wisnu Widjanarko, Tri Nugroho Adi
Kartika Lestari Sianipar
Neli S
Denisa Ramadhanti
Nodi Marefanda
Cici Eka Isawahyuningtyas
Zumiarti
Siswantini, Latifah Bestari
Damayanti W., M.Dafaullah, Fahmi R., Rizky Agung P.
Deassy Ratna J.S.
Eceh Trisna Ayuh S.E.
Anita Agustina W.
Muhammad Fachry Azis K.
Muhammad Zaky
Ranjani, Lintang Ayu Saputri, Mitha Nur Hikmah
Desvian Bandarsyah S.M.P.
Kinkin Yuliaty S.P., Taofiq Hidayat, Rahmi Setiawati
Setiamenda Ginting
Roro Retno Wulan

REVIEWER :

Dr. Agung Noegroho
Dr. Tyas Retno Wulan
Hariyadi, PhD
Dr. Nanang Martono
Lutfi Makhasin, PhD
Dr. Alizar Isna Dr Wahyuningrat
Ayusia Shabita Kusuma, M.Si.
Elpeni Fitrah, M.Si
Dr Agus Haryanto
Dr. S. BektI Istiyanto

ISBN: 978-602-7369-05-4

PENERBIT:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman

Bekerjasama dengan:

Yayasan Literasi Bangsa

Jl Brigjen Encung, Gg. Karang Indah 2 No 6 Purwokerto, www.literasibangsa.org

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**MEDIA, BUDAYA, DAN POLITIK DI
ERA MILENIAL**



FISIP UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Purwokerto 2018

ISBN: 978-602-7369-08-5

REVITALISASI FUNGSI KEHUMASAN DI PERGURUAN TINGGI :

STUDI DI UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Wisnu Widjanarko dan Tri Nugroho Adi

Staf Pengajar Program Studi S2 Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED

e-mail : wisnuwidjanarko@unsoed.ac.id

ABSTRAK:

Kehumasan memiliki makna strategis sebagai upaya membangun, memelihara dan meningkatkan kualitas hubungan antara suatu organisasi dengan pemangku kepentingannya, termasuk dalam hal ini perguruan tinggi. Melalui partisipasi dan sinergi dari semua pihak yang terkait, perguruan tinggi diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan keunggulan dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki lembaga kehumasan adalah Universitas Jenderal Soedirman yang memiliki tugas melaksanakan kerjasama dan pemberian layanan informasi serta publikasi. Riset ini mencoba melakukan pengkajian fungsi yang dimandatkan kepada Bagian Kerjasama dan Hubungan Masyarakat sebagai mekanisme dalam melaksanakan tugas pokoknya. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan, maka didapatkan hasil bahwa aspek pengelolaan dan analisa pemangku kepentingan belum tercermin sebagai instrumen dalam rangka memenuhi tugas pokoknya, yang tentunya akan potensial untuk mengurangi kesempatan dalam mewujudkan hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan khalayak. Melalui fungsi pengelolaan pemangku kepentingan, diharapkan akan dapat membangun kelekatan sekaligus mereduksi friksi yang tidak konstruktif bagi institusi. Sedangkan melalui fungsi analisa pemangku kepentingan, diharapkan akan menghasilkan sebuah kajian strategis yang melandasi produksi material informasi dalam proses komunikasi publik.

Kata Kunci : Kehumasan, Pemangku Kepentingan, Revitalisasi Fungsi, Perguruan Tinggi

1. Pendahuluan

Dalam konteks keberadaan dan kebermaknaan suatu organisasi, peran komunikasi tidaklah dapat dikesampingkan atau diabaikan sama sekali. Harris & Nelson (2008) mengungkapkan, bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dalam upaya memahami perspektif masing-masing yang terlibat di dalam atau dengan siapa organisasi tersebut sekaligus mekanisme kesisteman dalam mengupayakan kesadaran tentang proses interaksi dan keterkaitan satu sama lain yang berkepentingan dengan organisasi. Kesuksesan berkomunikasi adalah tercapainya pengertian bersama antara apa yang dikehendaki oleh pengirim pesan dan yang diterjemahkan oleh penerima pesan. Bell & Martin (2014) menandakan, dibutuhkan kapasitas kepemimpinan komunikatif sekaligus komunikasi secara tim dalam rangka memastikan substansi pesan dipahami oleh semua pihak yang terkait. Hal senada juga diungkapkan oleh Holtzhausen & Zerfass (2013) akan pentingnya semacam komunikasi strategis yang didesain dan diarahkan untuk menjangkau khalayak sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini tentunya akan mempertimbangkan aspek-aspek seperti siapa pemangku kepentingan yang terlibat, bagaimana pesan tersebut dirancang dan dengan media apa disampaikan sehingga mewujudkan pada konsistensi perilaku khalayak sebagaimana yang diharapkan Holtzhausen & Zerfass (2015).

Mekanisme komunikasi yang dapat menerjemahkan hubungan antara organisasi dengan pemangku kepentingan atau khalayaknya, salah satunya adalah melalui kehumasan. Hal tersebut dilandasi oleh konsepsi dasar kehumasan yang melingkupi aspek pertimbangan, perencanaan, kinerja, kepentingan publik, komunikasi dua arah dan fungsi manajerial (Wilcox, Cameron & Reber, 2015). Kehumasan memungkinkan organisasi untuk membangun interaksi yang baik dan berkesinambungan dengan publiknya. Cutlip & Center (2000) mengungkapkan hakikat dari kehumasan sebagai manajemen yang khas dengan fungsi utama

membangun dan mempertahankan kokohnya hubungan yang saling menguntungkan antara suatu lembaga dengan khalayaknya. Heath (2013) menandakan bahwa kehumasan tidak semata menyediakan dan memberikan layanan informasi belaka, melainkan berusaha untuk memberadakan organisasi melalui informasi yang ada dan dikomunikasikannya, untuk mendapatkan dan membangun reputasi yang positif dan memenuhi kepentingan kedua belah pihak dalam bingkai saling memberikan kemanfaatan bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain, kehumasan memiliki makna dan peran strategis dalam mewujudkan kualitas hubungan antara organisasi dengan publiknya. Dia memberikan dampak strategis dan berkelanjutan dalam dinamika organisasi sekaligus kepentingan pemangku kepentingan.

Organisasi yang membutuhkan fungsi kehumasan sebagai media komunikasi antara organisasi dengan publiknya diantaranya adalah perguruan tinggi. Berdasarkan Buku Statistik Pendidikan Tinggi 2017, terdapat 3.276 lembaga perguruan tinggi yang melayani 6.924.511 mahasiswa dengan jumlah dosen sebesar 247.269 orang serta tersebar di seluruh Indonesia. Bila kita melihat luaran kampus adalah pada lulusan yang berkapasitas, adaptif dan berdayasaing serta hasil-hasil riset akademisi yang kontributif dan inovatif, maka kita bisa mengatakan bahwa kehumasan sejatinya memiliki peran yang naif bila dia ditiadakan, khususnya dalam menjembatani relasi antara institusi perguruan tinggi itu sendiri dengan publik.

Satu dari lebih tiga ribu perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) sebuah perguruan tinggi negeri di lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang berada di Purwokerto, Jawa Tengah. Secara kelembagaan kehumasan, tugas dan fungsi kehumasan terwadahi dalam unit kerja Bagian Kerjasama dan Hubungan Masyarakat sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2014 yang selanjutnya diubah dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 10 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Jenderal Soedirman. Tidak hanya itu, untuk memastikan pelaksanaan tugas dan fungsi, maka diterbitkan Keputusan Rektor Universitas Jenderal Soedirman No. Kept.2806/UN23/OT.02/2014 tentang Rincian Tugas Unit-Unit Kerja di Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman yang termasuk di dalamnya adalah rincian tugas di Bagian Kerjasama dan Hubungan Masyarakat. Beranjak dari hal tersebut, menarik untuk diteliti adalah sejauhmana regulasi yang ada dapat menerjemahkan konsep kehumasan dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok yang dimandatkannya.

2. Tinjauan Pustaka

Kehumasan adalah meniscayakan akan pentingnya elemen komunikasi dalam suatu organisasi. Hal ini didasarkan bahwa organisasi merupakan kesisteman dan interaksi yang melibatkan adanya hubungan yang berkaitan dengan kewenangan dan masalah yang ditimbulkan dari proses tersebut (Barnard, dalam Champoux, 1996). Adalah Harris & Hartman (2002) yang menjelaskan akan kebutuhan komunikasi dan informasi dalam suatu organisasi. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Harris & Nelson (2008) akan pentingnya komunikasi di dalam organisasi. Tidak hanya itu, konsekuensi dari sebuah organisasi yang merupakan seperangkat relasi antar subsistem di dalam sistem, maka dimensi dan desain organisasi akan turut serta mempengaruhi performa atau kinerja dari institusi tersebut (George & Jones, 2012)

Dalam konteks inilah, maka dibutuhkan suatu pendekatan strategis dalam kehumasan khususnya pada aspek perencanaan, mengingatnya sifatnya yang berdampak pada upaya pengembangan organisasi, khususnya melalui relasi dengan pemangku kepentingannya. Perencanaan yang tepat akan membantu manajer kehumasan dalam mengelola komunikasinya, baik dari aspek taktis maupun strategis. Smith (2005) memperkenalkan konsep tentang *The Nine Steps of Strategic Public Relations* yang dibagi dalam empat klaster, yakni riset dasar, strategi, taktik dan riset evaluatif. Dari keempat klaster tersebut, riset dasar memainkan peran strategis, karena akan sangat melandasi penyusunan strategi dan taktik serta tentunya menjadi dasar dari proses evaluasi yang terhadap apa-apa saja yang dilakukan. Riset dasar menjadi kunci penentu, dalam pengembangan organisasi kehumasan, yang diterjemahkan dalam tugas, fungsi dan kewenangan yang diterjemahkan dalam program, kegiatan bahkan anggaran.

Dipaparkan Smith, bahwa pada riset dasar, ada tiga tahapan yang terintegrasi dan menjadi satu kesatuan utuh dalam proses penguatan organisasi, yakni analisa situasi, organisasi dan khalayak. Analisa situasi meliputi kemampuan membaca rintangan dan peluang yang ada, sekaligus kecermatan dalam

mengingat terdapat empat peran kehumasan yang berbeda walau saling berkelindan, yakni sebagai seorang penentu, fasilitator komunikasi, fasilitator dalam memecahkan permasalahan hingga sebagai teknisi komunikasi. Artinya, menjadi naif ketika memahami konsep manajemen kehumasan dengan mengesampingkan aspek teknis, sebagaimana akan menjadi kehilangan arah dan panduan ketika mengedepankan teknis tanpa aspek perencanaan strategis.

Hal ini tentu saja berlaku perguruan tinggi, termasuk Unsoed sebagai lembaga yang memiliki pemangku kepentingan yang beragam baik dari karakter maupun kepentingannya. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu penguatan kapasitas kehumasan, khususnya dalam penetapan tugas dan fungsi. Institusi kehumasan harus memiliki konsepsi strategis yang berdampak pada upaya mendukung terwujudnya visi dan misi organisasi. Untuk menetapkan tugas dan fungsi suatu lembaga, maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah kemampuan memprediksikan masa depan, kritis, inovatif, akseleratif sekaligus mempertimbangkan berbagai aspek sehingga luaran kerjanya terukur dan berkesinambungan.

Oleh karenanya, diperlukan kemampuan apa yang disebut oleh Smith (2005) sebagai analisa situasi, organisasi dan khalayak sebagai dasar untuk menentukan strategi dan taktis. Dalam konteks revitalisasi tugas dan fungsi kehumasan di Unsoed, aspek strategis dapat dianalogikan sebagai tugas yang menjadi mandat atau kewenangan di tingkat bagian, sedangkan aspek taktis menjadi wilayah otoritas di sub bagian. Tahapan awal yang dilakukan adalah melakukan analisa situasi, yakni memahami kekhasan keadaan yang dihadapi oleh Unsoed, termasuk kejelian dalam membaca situasi yang berpeluang untuk pengembangan institusi atau berpotensi mengurangi percepatan kemajuan lembaga. Dalam fase ini, maka peran pemimpin unit kerja di Bagian Kerjasama dan Hubungan Masyarakat Unsoed akan sangat strategis dalam menafsirkan keadaan, khususnya kecermalatan dalam memahami isu serta sejauhmana dia memiliki kesadaran akan resiko dan krisis yang rentan terhadap Unsoed.

Tahapan berikutnya adalah analisa organisasi, yakni keinsyafan pimpinan unit dalam memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh unit kerjanya, serta pemahaman terhadap lingkungan internal dan eksternal, khususnya dalam proses interaksi dan relasi berbasis kewenangan dan tanggung jawab yang berhubungan dengan kualitas pekerjaan. Hal ini juga berkaitan dengan identifikasi mengenai struktur, performa kinerja selama ini serta hambatan dan solusi untuk menyalasi kendala. Selanjutnya, yang tidak kalah penting adalah mengenal khalayak, dari tipologi, kepentingan dan sejauhmana implikasi strategis dalam berinteraksi dengan organisasi. Berdasarkan tahapan itulah maka kita baru dapat merumuskan tugas dan fungsi kehumasan yang menjawab orientasi kehumasan yang sesungguhnya sebagai manajemen yang khas dalam mengelola hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan publik, termasuk membangun kelekatan sekaligus mereduksi friksi yang tidak konstruktif bagi institusi. Atau dengan kata lain, dibutuhkan suatu analisa pemangku kepentingan yang diharapkan akan menghasilkan sebuah kajian strategis yang melandasi produksi material informasi dalam proses komunikasi publik di Unsoed.

Secara ideal, revitalisasi fungsi kehumasan akan berimplikasi pada perubahan struktur organisasi yang lebih dapat menjawab dinamika dan kepentingan organisasi serta pemangku kepentingannya. Namun demikian, perubahan organisasi terlebih di instansi pemerintah membutuhkan proses yang panjang, dan tentunya akan sangat berkaitan dengan keseluruhan organisasi, termasuk karir aparatur dan kebijakan anggaran. Tentu saja, bukan berarti perubahan tidak dapat dilakukan, melainkan berpendekatan moderat dengan fokus pada komitmen menerjemahkan tugas yang tertera dalam aturan yang ada dalam fungsi yang secara spesifik berorientasi kehumasan, yakni pengelolaan dan analisa pemangku kepentingan. Adapun pengelolaan pemangku kepentingan dapat diwujudkan melalui fungsi komunikasi internal dan eksternal serta manajemen strategis, sedangkan analisa pemangku kepentingan dapat diwujudkan melalui promosi, pengelolaan aspirasi publik serta analisa opini publik.

6. Kesimpulan

Revitalisasi fungsi kehumasan di Unsoed adalah sebuah kebutuhan, mengingat kecenderungan dominansi unsur teknis alih-alih manajerial, potensi multitafsir dan bias atas substansi kehumasan serta tumpang tindih kinerja dengan unit kerja yang lain atas tugas atau kewenangan yang ada. Hakikat kehumasan sesungguhnya mewujudkan hubungan yang baik dan berkelanjutan sehingga dapat menghadirkan persepsi dan partisipasi publik yang positif dan konstruktif serta berdampak strategis bagi pengembangan lembaga. Unsoed tentunya sangat berkepentingan dengan dukungan dan peran serta

masyarakat tersebut, khususnya dalam rangka peningkatan kualitas lulusan dan luaran riset dan pengabdian masyarakat yang dirasakan kemanfaatannya di masyarakat. Oleh karenanya, revitalisasi kehumasan melalui penekanan pada aspek pengelolaan dan analisa pemangku kepentingan, sejatinya merupakan keniscayaan yang memungkinkan institusi untuk memahami sekaligus memenuhi kebutuhan pemangku kepentingannya dan berdampak pada kebermaknaan serta keberlanjutan Unsoed dalam berkontribusi dalam peningkatan daya saing bangsa.

7. Daftar Pustaka

- Bell, R.L & Martin, J.S. (2014). *Managerial Communication*, Bussiness Expert Press, New York
- Champoux, J.E. (1996). *Organizational Behavior : Integrating individuals, groups and organization*, Routledge, New York
- Cutlip, S.M & Center, A.H. (2000). *Effective public relations*, Prentice Hall, Madison
- George, J.M & Jones, G.R. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior 6th Edition*, Prentice Hall, New Jersey
- Harris, J.O & Hartman, S.J. (2002). *Organizational Behavior*, Best Business Book, New York
- Harris, T.E., & Nelson, M.D., (2008). *Applied Organizational Communication : Theory and Practice in a Global Environment, 3rd Edition*, Taylor & Francis, New York
- Heath, R.L. (2013). *Public Relations*. In Heath, R.L. (Ed). *Encyclopedia of Public Relations 2nd Edition*, SAGE, California
- Holtzhausen, D & Zerfas, A. (2015). Strategic Communication : Opportunities and Challenge of The Research Area. In Holtzhausen, D & Zerfas, A (Eds). *The Routledge Handbook of Strategic Communication*, Routledge, New York
- _____ (2013). Strategic communication – Pillars and perspectives on an alternate paradigm. In K. Sriramesh, A. Zerfass, & J.-N. Kim (Eds.), *Current Trends and Emerging Topics in Public Relations and Communication Management* , Routledge New York
- Pusdatin Iptek Dikti (2017). *Statistik Pendidikan Tinggi*, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Jakarta
- Smith, R.D. (2005). *Strategic Planning for Public Relations*, LEA, New Jersey
- Wilcox, D.L., Cameron, G.T & Reber, B.H. (2015). *Public Relations : Strategis & Tactics 11th edition*, Pearson, New York